

## **PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KOLABORATIF SISWA KELAS V DI SD PANDEANLAMPER 03**

**Ema Tri Rejeki<sup>1</sup>, Filia Prima Atharina<sup>2</sup>, Estiyani<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>PPG Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang  
SDN Pandeanlamper 03, Semarang Indonesia

[ematri985@gmail.com](mailto:ematri985@gmail.com), [Filiaprima@gmail.com](mailto:Filiaprima@gmail.com), [estiyanis479@gmail.com](mailto:estiyanis479@gmail.com)

**Abstract** One of the problems that arise when learning in class is the low collaboration ability in class V of SD Negeri Pandeanlamper 03 during learning, especially during discussions. This can be seen during pre-cycle observation and teaching practice, many students do not discuss their group assignments enough, they only depend on their friends, lack responsibility, do not respect their friends' opinions, talk and play alone. So the researcher wants to use the Problem Based Learning model to improve the collaborative abilities of class V at SD Negeri Pandeanlamper 03. The method used is Classroom Action Research (PTK). The results show that in the pre-cycle, students' collaborative abilities were in the "Poor" category with a percentage of 47%. So the next 2 cycles were carried out, namely cycle I with an increase to the "Enough" category with a percentage of 67% and experienced another increase in cycle II with the "Good" category with a percentage of 83. It can be concluded that the use of the problem based learning model has an impact on the ability to increase student collaboration class V of Pandeanlamper 03 State Elementary School.

**Key word** : Learning Media, collaboration

**Abstrak** : Permasalahan yang muncul ketika pembelajaran di kelas yaitu salah satunya rendahnya kemampuan kolaborasi di kelas V SD Negeri Pandeanlamper 03 pada saat pembelajaran terutama pada saat diskusi. Hal tersebut terlihat ketika observasi dan praktik mengajar pra siklus, banyak siswa yang kurang berdiskusi mengerjakan tugas kelompoknya, mereka hanya bergantung pada temannya, kurang bertanggung jawab, kurang menghargai terhadap pendapat temannya, berbicara dan bermain sendiri. Sehingga peneliti ingin menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif kelas V SD Negeri Pandeanlamper 03. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil menunjukkan pada pra siklus, kemampuan kolaborasi siswa dalam kategori "Kurang" dengan presentase 47%. Sehingga dilakukan 2 siklus selanjutnya yaitu siklus I dengan peningkatan menjadi kategori "Cukup" dengan presentase 67% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II dengan kategori "Baik" dengan presentase 83. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model problem based learning berdampak dalam kemampuan untuk meningkatkan kolaboratif siswa kelas V SD Negeri Pandeanlamper 03.

**Kata kunci** : Problem Based Learning, Kolaboratif

Siswa pada abad 21 dituntut untuk memiliki keterampilan 4C yaitu *critical thinking*, *creative thinking*, *collaboration*, and *communication*. Tujuan dari pembelajaran abad 21 yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, namun dituntut untuk menyelesaikan permasalahan sekitar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Jannah & Atmojo, 2022; Kaban et al., 2021). Salah satunya keterampilan yang harus dimiliki dari 4C yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu *collaboration* (kolaborasi/berkolaborasi). Sehingga penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan kolaborasi. Pengembangan keterampilan kolaborasi dalam kelompok, saling mengargai dengan mendengarkan dan mengutarakan pendapatnya dengan teman merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Peserta didik perlu memiliki keterampilan kolaborasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Melalui keterampilan kolaborasi diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah (Lase, 2019; Mishbah et al., 2020; Sari & Montessori, 2021).

Namun, dalam proses pembelajaran saat ini banyak siswa yang masih relatif kurang dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan tersebut seperti kesempatan berkolaborasi, kecenderungan ingin bekerja secara individual, kurangnya keterampilan sosial dan kepercayaan diri sehingga menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan berkolaborasi. Menurut (Sari, 2023) kemampuan kolaborasi yaitu proses belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Kemampuan kolaborasi memiliki lima indikator yang mencerminkan keterampilan kolaborasi diantaranya, berkontribusi secara aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi yang kuat dalam kelompok yang lainnya (Mansur, N. R., Ratnasari, J., & Ramdhan, 2022)

Permasalahan yang ditemukan di kelas V SD Negeri Pandeanlamper 03 yaitu rendahnya kemampuan berkolaborasi pada proses pembelajaran

dalam berkemlompok. Fakta tersebut didapat pada saat penelitian dengan melaksanakan observasi dan praktik mengajar pra Tindakan dikelas. Pada kegiatan pembelajaran berkelompok, siswa dibagi dalam 5 kelompok yang berisi 5-6 anggota. Masing-masing kelompok pasti ada beberapa siswa yang terlihat tidak aktif dalam berdiskusi di kelompoknya, mereka kurang berkolaborasi, tidak adanya pembagian tugas dalam kelompok, kurang menghargai pendapat, rasa bergantung pada teman dan kurang berpendapat dalam diskusi kelompok tersebut. Kemudian, rata-rata siswa berbicara dan mencari kesibukan lain dengan temannya sehingga kerja kelompok kurang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan kolaborasi siswa masih rendah.

Solusi untuk mengatasi kurangnya keterampilan kolaborasi tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas V. Model *Problem based learning* (PBL) peserta didik diajarkan untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah (Ariani, 2020; Fauzia & Kelana, 2021; Yuniarti & Radia, 2021). Model PBL merupakan

model pembelajaran yang menggunakan masalah di sekitar peserta didik sebagai awal dari proses pembelajaran, kemudian masalah tersebut dianalisis oleh peserta didik dalam berkelompok, agar dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Garnjost & Brown, 2018; Hendriana et al., 2018; Irwanti & Zetriuslita, 2021). Dalam model PBL, siswa ditempatkan dalam kelompok untuk menganalisis masalah yang diberikan, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan mencari solusi yang tepat. Proses ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, serta melatih kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Jadi, dengan penerapan model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan bekerjasama dalam kelompok.

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) salah satunya yaitu dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Purnami & Haryanti 2023) yang berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk

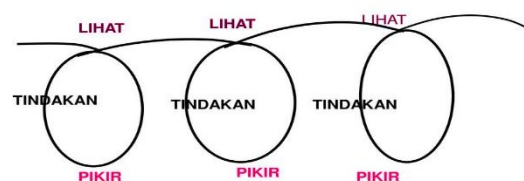
Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pelajaran PPKn Kelas II di Sekolah Dasar”. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa Model *Problem Based Learning* dapat membangun Kolaborasi, melibatkan peserta didik secara aktif dan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan. Model pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran *student center*. Proses pembelajaran dengan PBL menghadirkan masalah yang nyata sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat memecahkan masalah serta mencari jalan keluarnya (Winarsih, 2023). (Mones & Irawati, 2023) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Prinsip konstruktivisme menurut penelitian (Azzahra & Sopiany, 2023; Pandie & Sophia, 2022) adalah siswa dapat membangun pengetahuannya melalui masalah yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil penelitian tindakan kelas sebagai Upaya untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dengan penerapan PBL dengan judul “Penerapan Metode Problem based learning dalam

meningkatkan kolaboratif siswa kelas V di SD Pandeanlamper 03”

## METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pandeanlamper 03 pada semester I tahun 2022/2023. Penelitian dilakukan dengan subjek siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa. Jenis penelitian yang digunakan sesuai dengan prosedur Stringer, E.T. pelaksanaan penelitian memiliki prosedur dua siklus. Tahap penelitian Stinger yang terdiri dari tiga aspek, yaitu Look (melihat), Think (berfikir), Act (beraksi). Penelitian Stringer berupa siklus yang terdiri dari tiga aspek, yaitu look (melihat), think (berfikir), act (beraksi). Tahapan penelitian Stringer dapat dilihat pada Gambar 1.



SPIRAL/HELIX DALAM PTK (MILLS, 2003; STRINGER, 2004)

**Gambar 1.** PTK model Stringer E.T

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan

Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran (Istikomah & A'ini, 2023). Proses pembelajaran yang peneliti terapkan menggunakan pendekatan *problem-based learning* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi wawancara. Langkah-langkah yang digunakan dalam PBL yaitu mengidentifikasi masalah, menemukan masalah, kemudian diskusi kelompok dengan membentuk 5 kelompok, mengumpulkan data dengan melakukan pretest wawancara, mengumpulkan informasi, dan menyajikan hasil pemecahan masalah dengan presentasi. Indikator yang dapat digunakan dalam keterampilan kolaborasi melalui pendekatan PBL dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan dalam hal positif
2. Berinteraksi dengan tatap muka
3. Tanggung jawab individu dalam kontribusi kelompok
4. Keterampilan berkomunikasi untuk berinteraksi dalam kelompok

5. Keterampilan bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang telah diberikan

Pada indikator kolaborasi dalam kelompok, penelitian ini dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Berkolaborasi dengan guru kelas V untuk melakukan observasi yang dilakukan untuk meneliti sikap kerjasama siswa ketika diberi tugas kelompok ketika pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Karena menurut teori yang dinyatakan oleh para ahli Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan sebagai suatu upaya dikarenakan mampu mengembangkan beberapa kemampuan, seperti halnya kemampuan menganalisis, mencipta dan mengevaluasi. Selain itu, model pembelajaran PBL ini dibuat untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan menuntut adanya interaksi serta keterlibatan antar peserta didik, mampu merangsang peserta didik untuk berfikir, mampu mengembangkan kemandirian dan belajar untuk bekerjasama dalam kelompoknya (Fitriyani et al., 2019; Nofida & Arif, 2020).

Pada lembar observasi yang telah disiapkan berisi pernyataan mengenai sikap kerjasama yang dilakukan siswa dalam kelompoknya sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan. Pada setiap poin soal dalam lembar observasi siswa mendapat 1 poin yang dikalkulasikan menjadi nilai akhir untuk indikator atas keberhasilan siswa dalam bentuk persen. Skor yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan kategori presentasi (Kurnia & Muklis, 2023) sebagaimana disajikan pada tabel 1

**Tabel 1.** Presentase keberhasilan

Presentase keberhasilan (%)	Kriteria
91%-100%	Sangat baik
81%-90%	Baik
65%-80%	Cukup
25%-49%	Rendah
0%-24%	Gagal

Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam pengambilan data. Analisis data mengacu pada model based learning yang digunakan untuk meningkatkan kolaboratif siswa sesuai pada tabel 1 diatas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pra Siklus

Penelitian dimulai dengan melakukan kegiatan pra siklus. Pada

tahap prasiklus digunakan untuk menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan pembelajaran terbimbing yang telah peneliti lakukan pada 28 siswa untuk mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD Negeri Pandeanlamper 03 menghasilkan rata-rata presentase sikap kerjasama yang dimiliki siswa yaitu 47 % dengan kategori “Rendah” sesuai dengan presentase keberhasilan. Berikut penjelasan setiap indikator yang dikalkulasikan dengan presentase di Tabel 2.

**Tabel 2.** Ketuntasan Klasikal Pra Siklus

No	Indikator	Presentase
1	Saling ketergantungan dalam hal positif	53%
2	Berinteraksi dengan tatap muka	46%
3	Tanggung jawab individu dalam kontribusi kelompok	35%
4	Kerampilan berkoomunikasi untuk berpendapat dalam kelompok	43%
5	Keterampilan bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang telah diberikan	57%
	Rata-rata	47%
	Kategori	Rendah

Dari kegiatan pada pra siklus yang dilakukan diperoleh bahwa tingkat

kerjasama antar siswa dalam kegiatan kelompok masih rendah. Dengan data yang telah diperoleh, peneliti mencari pemecahan masalah yang di temukan agar meningkatkan sikap kerjasama antar siswa dalam kegiatan kelompok menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang diperkirakan dapat meningkatkan kolaboratif siswa.

## 2. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pra siklus yang telah dilakukan, peneliti akan menggunakan model untuk meningkatkan kolaboratif siswa. Model yang akan digunakan yaitu *problem based learning* pada pembelajaran yang akan dilakukan di siklus 1. Pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dengan penjelasan dibawah ini :

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dirancang peneliti dengan merancang modul ajar yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Modul yang dirancang dengan mengajar menggunakan metode *problem based learning* yang memiliki lima sintak didalamnya. Salah satunya yaitu penugasan dalam bentuk berkelompok

dengan teman yang terdiri dari 5-6 siswa untuk menilai tingkat kolaboratif siswa pada kegiatan kelompok tersebut. Peneliti menyiapkan lembar observasi sebagai pedoman untuk penilaian yang dilakukan.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas V melakukan kegiatan belajar pada siklus 1 untuk mengamati kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran terutama pada kegiatan tugas kelompok. Kegiatan yang dilaksanakan dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembeuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Peneliti mengamati yang terjadi di kelas dan mengisi lembar observasi yang disiapkan pada kegiatan berkelompok. Siswa harus mengerjakan LKPD pada kegiatan berkelompok tersebut. Peneliti memberi arahan untuk berkerja secara berkelompok untuk tugas tersebut, kekompakkan untuk yang menyelesaikan tugas kelompok tersebut dengan cepat maka akan mendapat nilai lebih.

### c. Tahap Observasi

Kegiatan pada siklus I ini dilaksanakan dengan 2JP (2 x 35 menit) tentang wawancara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan menggunakan model *problem based*

learning yang di dalamnya memiliki salah satu sintak untuk berkelompok dalam menyelesaikan tugas. Dalam pelaksanaan siklus I siswa yang hadir sejumlah 27 siswa dengan hasil pertemuan tersebut dapat diukur tingkat kolaboratif siswa sesuai dengan indikator peneliti sebelumnya dengan keterangan sesuai tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3.** Ketuntasan Klasikal Siklus I

No	Indikator	Presentase
1.	Saling ketergantungan dalam hal positif	66%
2.	Berinteraksi dengan tatap muka	70%
3.	Tanggung jawab individu dalam kontribusi kelompok	63%
4.	Kerampilan berkoomunikasi untuk berpendapat dalam kelompok	60%
5.	Keterampilan bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang telah diberikan	74%
	Rata-rata	66%
	Kategori	Cukup

Dari hasil data pengamatan yang telah peneliti dapatkan pada siklus 1 sikap

kerjasama siswa kelas V dengan hasil sesuai indikator saling ketergantungan dalam hal positif sebesar 66%, berinteraksi dengan tatap muka sebesar 70%, Tanggung jawab individu dalam kontribusi kelompok sebesar 63%, Kerampilan berkoomunikasi untuk berpendapat dalam kelompok sebesar 60%, Keterampilan bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang telah diberikan sebesar 74%. Sehingga dihasilkan rata-rata 66% dengan kategori cukup.

**d. Tahap refleksi**

Pada siklus I yang telah dilaksanakan menghasilkan rata-rata 66% dengan kategori cukup belum sesuai kriteria minimal keberhasilan yang diharapkan peneliti. Kriteria minimal keberhasilan penerapan PBL yang diharapkan adalah 81% dengan kategori baik. Untuk itu akan ada perbaikan pada siklus selanjutnya. Seperti peneliti akan lebih memperhatikan sintak yang ada pada modul yang telah dirancang, peneliti akan lebih memotivasi dengan memberikan timbal balik bagi kelompok yang mengerjakan dengan baik, benar dan tepat waktu, serta peneliti akan membagi tugas setiap anggota kelompok sehingga setiap anggota akan aktif terlibat dalam kelompok.

**3. Siklus II**



Berdasarkan hasil dari pelaksanaan siklus I, peneliti masih ingin mendapatkan hasil yang sesuai. Pada siklus II ini peneliti akan melakukan perbaikan sesuai refleksi yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya, yaitu akan lebih memotivasi dengan memberikan timbal balik bagi kelompok yang mengerjakan dengan baik, benar dan tepat waktu, serta peneliti akan membagi tugas setiap anggota kelompok sehingga setiap anggota akan aktif terlibat dalam kelompok. Berikut penjabaran siklus II yang akan dilaksanakan:

**a. Tahap Perencanaan**

Pada siklus II peneliti akan menyiapkan modul yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan LKPD yang didalamnya akan di berikan peran untuk siswa dalam pengerjaan tugas kelompok. Peneliti juga menyiapkan instrumen untuk melakukan observasi dan pengambilan data ketika aktivitas belajar berlangsung. Menyiapkan timbal balik untuk kelompok yang dapat mengerjakan dengan kompak, benar dan cepat.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan selama 2 JP (2 x 35 menit). Siswa yang hadir sebanyak 27 siswa dengan materi

yang akan di ajarkan masih mengenai wawancara. Pelaksanaan pembelajaran akan menggunakan model problem based learning. Kegiatan di bagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti akan ada tugas kelompok dengan mengerjakan LKPD yng telah disiapkan. Peneliti akan membagi tugas setiap anggota kelompok. Pada tengah-tengah kegiatan berdiskusi peneliti akan memotivasi untuk mengerjakan yang lebih kompak, benar dan cepat akan mendapat timbal balik berupa penghargaan atau hadiah. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan anggota yang telah diberi tugas akan maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

**c. Tahap Observasi**

Pada tahap observasi di siklus II yang telah dilaksanakan selama 2 JP (2 X 35 menit) dengan materi wawancara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan model *based learning* dengan salah satu sintak berdiskusi dengan kelompok sehingga peneliti dapat mengukur kolaborasi siswa. Berikut hasil siklus II yang telah dilakukan dalam bentuk tabel 4 :

**Tabel 4.** Ketuntasan Klasikal Siklus II

No	Indikator	Presentase
.		e

1.	Saling ketergantungan dalam hal positif	81%
2.	Berinteraksi dengan tatap muka	89%
3.	Tanggung jawab individu dalam kontribusi kelompok	81%
4.	Kerampilan berkoomunikasi untuk berpendapat dalam kelompok	74%
5.	Keterampilan bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang telah diberikan	89%
	Rata-rata	83%
	Kategori	Cukup

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari siklus II sikap kerjasama siswa dengan hasil sesuai indikator saling ketergantungan dalam hal positif sebesar 81%, berinteraksi dengan tatap muka sebesar 89%, Tanggung jawab individu dalam kontribusi kelompok sebesar 81%, Kerampilan berkoomunikasi untuk berpendapat dalam kelompok sebesar 74%, Keterampilan bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang telah diberikan sebesar 89%. Sehingga dihasilkan rata-rata 83% dengan kategori baik.

#### d. Refleksi

Pada siklus II yang telah dilaksanakan dengan melakukan refleksi pada siklus I menghasilkan rata-rata 83% dengan kategori baik sudah sesuai kriteria minimal keberhasilan yang diharapkan peneliti. Kriteria minimal keberhasilan penerapan PBL yang diharapkan adalah 81% dengan kategori baik. Kriteria baik didapatkan dengan perbaikan yang sesuai refleksi pada siklus I, yang menjadi kelemahan pada siklus I kemudian dirancang solusi untuk kegiatan siklus II. Akan tetapi peneliti yang juga sebagai guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar mendapat data yang akurat juga melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu perlunya persiapan yang matang ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan. Guru juga harus dapat mengondisikan kelas dengan baik dengan menambah permainan, ice breaking maupun media belajar sehingga siswa akan fokus kembali.

#### Perbandingan Hasil Antar-Tindakan

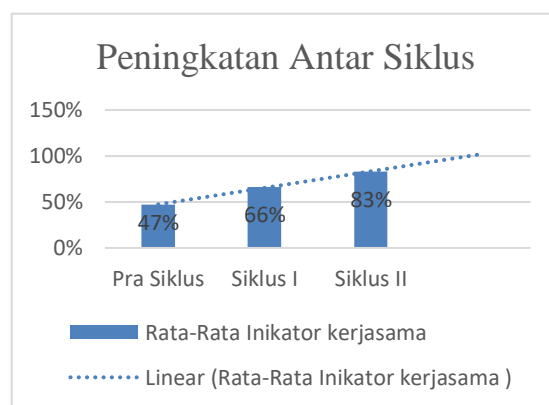
Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus sampai siklus II diperoleh peningkatan dari data yang diperoleh disetiap kegiatannya. Pada pra siklus

diperoleh rata-rata sebesar 47%, pada siklus I diperoleh data sebesar 66% dan yang terakhir pada siklus II diperoleh data sebesar 83%. Rekapitulasi data sikap kerjasama siswa pada setiap siklus yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat dari tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Ketuntasan Klasikal Siklus II

No	Indikator	Presentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Saling ketergantungan dalam hal positif	53%	66%	81%
2	Berinteraksi dengan tatap muka	46%	70%	89%
3	Tanggung jawab individu dalam kontribusi kelompok	35%	63%	81%
4	Kerampilan berkoomunikasi untuk berpendapat dalam kelompok	43%	60%	74%
5	Keterampilan bekerja dalam kelompok dengan pembagian tugas yang telah diberikan	57%	74%	89%
Rata-rata		47%	66%	83%
Kategori		Rendah	Cukup	Baik

Berikut rata-rata pada peningkatan antar siklus yang telah dilakukan melalui gambar diagram batang dibawah ini :



**Gambar 2.** Peningkatan antar siklus

Diagram diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap kerjasama siswa mulai dari sebelum dan setelah dilakukannya PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil dari kegiatan dari pra siklus, siklus I dan Siklus II yang telah dilakukan menghasilkan peningkatan sebagai bukti penggunaan model problem based learning merupakan keberhasilan untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok. Data yang diperoleh pada pra siklus sebesar 47% dengan kategori

kurang. Padahal dari indikator yang telah ditentukan peneliti berharap indikator kerjasama memiliki presentase minimal 80% keberhasilan dengan kategori baik. Kemudian peneliti melakukan kegiatan siklus I dan siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda dengan penggunaan model *problem based learning* pada setiap kegiatannya. Sehingga peneliti mendapatkan hasil yang sesuai pada siklus yang kedua yaitu 83% dengan kriteria baik.

Berdasarkan analisis diatas, data yang telah didapat dari kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II maka dinyatakan bahwa sikap kerjasama antar siswa kelas V di SD Negeri Pandeanlamper 03 dengan menggunakan model *problem based learning* mengalami peningkatan yang sesuai dengan harapan dengan kategori baik sebesar 83%.

Data yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas dengan beberapa kegiatan yaitu Pra siklus dengan presentase 47% dengan kategori kurang, siklus I dengan presentase 66% dengan kategori cukup, dan siklus II dengan presentase 83% dengan kategori baik. Menurut (Sulastry & Herawati, 2023)) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan membuat peserta

didik terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari (real word). Lebih lanjut (Kumala & Chasanatun, 2023) menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan pembelajaran dengan explorasi lingkungan yang digunakan berupa pengalaman keseharian peserta didik sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir. Selain itu (Mairoza, 2022; Paradila & Lestari, 2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar dengan *Problem Based Learning* (PBL) bersifat terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan peran aktif peserta didik. Data yang telah didapat tersebut sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria minimal yang peneliti harapkan sehingga Penelitian Tindakan Kelas dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan disimpulkan bahwa Penerapan Metode *Problem based learning* dapat meningkatkan kolaboratif siswa kelas V di SD Pandeanlamper 03

## **SIMPULAN**

Simpulan dari hasil dari kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model *Problem based learning* dalam meningkatkan kolaboratif siswa kelas V di SD Pandeanlamper 03” mendapat data dengan penjelasan sebagai berikut: sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, kemampuan kolaborasi siswa kelas V di SD Negeri Pandeanlamper 03 menghasilkan rata-rata presentase sebesar 47% dengan penilaian "Kurang" untuk pra siklus. Kemudian setelah melalui tindakan siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi siswa mencapai rata-rata presentase sebesar 66% dengan kategori "Cukup". melalui tindakan siklus II, kemampuan kolaborasi siswa terus meningkat hingga mencapai rata-rata presentase sebesar 83% dengan penilaian "Baik". Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi siswa kelas V di SD Negeri Pandeanlamper 03, sebagaimana terlihat dari peningkatan yang signifikan dari presentase pra siklus 47%, siklus I 66% dan siklus II 83%.

#### DAFTAR RUJUKAN

Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam

Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurna Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>.

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>

Sari, R. N. (2023). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Tata Surya. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/lambda.v3i1.550>

Mansur, N. R., Ratnasari, J., & Ramdhan, B. (2022). Model STEAM Terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik: (STEAM Model Collaboration Ability And Creativity of Students). *BIODIK*, 8(4), 183–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v8i4.19123>

Arini, W., & Juliadi, F. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran fisika untuk pokok bahasan Vektor siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Berkala Fisika Indonesia*, 10(1), 1-11.

Azzahra, F. P., & Sopiany, H. N. (2023). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Menurut Teori Konstruktivisme Ditinjau dari Gaya Belajar. *Radian. Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 2(1), 35–

43.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35706/rjrrme.v2i1.7155>
- Winarsih, K. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 1 Wonokromo. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i1.7576>
- Garnjost, P., & Brown, S. M. (2018). Undergraduate business students' perceptions of learning outcomes in problem based and faculty centered courses. *International Journal of Management Education*, 16(1), 121–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.004>.
- Mones, A., & Irawati, D. (2023). PROJECT BASED LEARNING (PjBL) PERSPEKTIF PROGRESIVISME DAN KONSTRUKTIVISME. In *SIPTEK: Seminar Nasional Inovasi Dan Pengembangan Teknologi Pendidikan (Vol. 1, No. 1)*. Retrieved from <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/siptek/article/view/189>
- Istikomah, D., Salafiah, A. S., Nurjanah, E., Ropikoh, E. S., & A'ini, S. N. (2023). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 244–255.
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 77–87.
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 209–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Sulastry, T., Rais, N. A., & Herawati, N. (2023). Efektivitas model pembelajaran problem based learning pada materi asam basa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 11(1), 142–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i1.28787>
- Mairoza, Y. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Sdn 04 Ix Koto. *Jurnal Sakinah*, 4(2), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.2564/jurnal%20sakinah%20:%20journal%20of%20islamic%20and%20social%20studies.v4i2.119>